

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan bebas adalah suatu sistem dimana barang, arus modal dan tenaga kerja secara bebas antar negara-negara tanpa hambatan yang bisa menghambat proses perdagangan (Kharisma, 2014). Dalam memasuki era perdagangan bebas, persaingan usaha di Indonesia semakin ketat. Persaingan usaha yang semakin ketat menuntut para pemilik perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat mempertahankan eksistensi serta memperbaiki kinerja perusahaan (Kurniawan, 2011).

Cara yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan keberadaan, meningkatkan efisiensi dan memperbaiki kinerja agar menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui pengembangan perusahaan (Edi, 2017). Pengembangan perusahaan dapat dilakukan dengan perluasan usaha, baik secara internal maupun eksternal. Perluasan usaha secara internal, yaitu dengan memperluas kegiatan perusahaan yang sudah ada, misalnya dengan menambah kapasitas pabrik, menambah produk atau mencari pasar baru. Sementara secara eksternal yaitu melalui penggabungan usaha (Hamidah dan Manasye, 2013).

Penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Penggabungan usaha dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan

hukum dan perpajakan. Penggabungan usaha berupa merger, konsolidasi, dan akuisisi (Meta, 2011).

Menurut Mohammad (2015), merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih, kemudian tinggal salah satu nama dari perusahaan yang bergabung. Konsolidasi adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dan nama dari perusahaan yang bergabung tersebut hilang kemudian muncul nama baru dari perusahaan gabungan. Adapun yang dimaksud dengan akuisisi adalah penggabungan usaha dimana satu perusahaan (pengakuisisi) memperoleh kendali atas perusahaan yang diakuisisi

Menurut Dharma dan Sulaimin (2009), bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi. Merger dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Ira, 2013). Banyak terjadi kerancuan pada saat seseorang mengartikan istilah merger dan akuisisi, misalnya, dalam merger entitas baru dapat dibentuk dengan menyertakan perusahaan yang digabungkan sedangkan pada akuisisi perusahaan target menjadi tambahan atau bagian berupa cabang dari perusahaan yang mengakuisisi (Kamaludin dkk, 2015).

Menurut Ulfathin dan Al (2014), ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan merger yaitu nilai yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dan siapakah pihak-pihak yang terkena dampak merger. Dari kegiatan merger, perusahaan berharap dapat memperoleh sinergi sehingga nilai perusahaan meningkat. Sinergi diartikan suatu kondisi dimana penggabungan dua perusahaan atau lebih memberikan nilai perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai

perusahaan jika menjalankan kegiatannya secara sendiri dan terpisah (Saviera, 2012). Sementara pihak-pihak yang terkena dampak dari kegiatan merger baik secara langsung maupun tidak langsung adalah masyarakat finansial seperti pemegang saham, karyawan, direksi atau manajemen, *supplier*, konsumen, pemerintah, kreditor, pesaing, dan masyarakat.

Banyak perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan jalan merger. Alasannya adalah terdapat “manfaat lebih” yang diperoleh atau perusahaan akan mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat daripada harus membangun unit usaha sendiri, meskipun asumsi ini tidak semuanya terbukti. Secara spesifik manfaat merger menurut Moin (2004), yaitu:

1. Mendapatkan *cashflow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
2. Memperoleh kemudahan dana/pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
3. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.
5. Memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan.
6. Mengurangi resiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
7. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
8. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

Disamping memperoleh berbagai manfaat, merger juga memiliki kelemahan sebagai berikut (Moin, 2004):

1. Proses integrasi yang tidak mudah.
2. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat.
3. Biaya konsultan yang mahal.

4. Meningkatnya kompleksitas birokrasi.
5. Biaya koordinasi yang mahal.
6. Seringkali menurunkan moral organisasi.
7. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.
8. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

Dari uraian diatas dapat dicermati bahwa keputusan perusahaan melakukan merger selain diikuti dengan manfaat, juga menimbulkan beberapa permasalahan. Namun kenyataannya, pada saat ini semakin banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan merger dengan harapan keputusan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan (Kadek dan I, 2013).

Menurut Rahmawati (2007), merger bisa berdampak positif jika perusahaan hasil merger mampu mencapai tingkat produksi pada skala ekonomis yang selanjutnya diikuti oleh penurunan harga. Sebaliknya merger dalam skala tertentu bisa berdampak negatif pada masyarakat manakala menimbulkan konsentrasi pasar atau menimbulkan dominasi oleh perusahaan hasil merger dalam industri tersebut.

Beberapa penelitian yang membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger telah banyak dilakukan, namun hasilnya berbeda-beda. Nugroho (2010) melakukan penelitian apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan satu tahun sebelum dan lima tahun sesudah merger periode 2002-2003 dengan menggunakan uji normalitas, uji *wilcoxon signed ranked test*, dan uji manova. Hasil dari uji manova menunjukkan bahwa pengujian secara serentak tidak berbeda secara signifikan dan pengujian secara parsial (*wilcoxon signed ranked test*) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan NPM, ROA, ROE, *DEBT RATIO*, EPS,

TATO dan CR untuk pengujian satu tahun sebelum dan satu tahun setelah merger. Namun perbandingan satu tahun sebelum dengan dua, tiga dan empat tahun sesudah merger, rasio keuangan DER menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Payamta dan Doddy (2004) meneliti pengaruh merger terhadap kinerja perusahaan manufaktur 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger yang diprosikan dengan rasio-rasio keuangan dan *return* saham di sekitar peristiwa terjadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat penurunan kinerja untuk periode sebelum dan sesudah merger baik dari sisi *return* saham maupun rasio keuangan namun nilainya tidak signifikan secara statistik. Artinya merger tidak menghasilkan sinergi bagi perusahaan.

Peneliti lain melakukan penelitian yang sama adalah I & Gerianta (2009), menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Penelitian dilakukan terhadap 10 perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001-2002. Peneliti menemukan bahwa *current ratio* dan *return on investment* secara statistik mengalami penurunan secara signifikan setelah melakukan merger, sedangkan *debt to equity ratio* mengalami peningkatan pada periode satu tahun setelah merger. Hasil tersebut mencerminkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan setelah melakukan merger dan tidak menghasilkan nilai tambah atau sinergi.

Peneliti selanjutnya adalah Santoso (2010), menggunakan rasio efisiensi yang diukur dengan DEA (*Data Envelopment Analysis*) yang dipergunakan untuk perbandingan kinerja bank dengan menggunakan rasio CAMEL. Hasil uji efisiensi dengan metode DEA menunjukkan bahwa hanya 1 bank yaitu Mandiri yang hanya mempunyai kinerja efisien dan stabil setelah melakukan merger. Dan hasil untuk

uji efisiensi sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa tidak semua tindakan merger menghasilkan perbaikan kinerja yang signifikan pada bank-bank yang melakukan merger dengan kondisi sebelumnya. Hanya terdapat 5 bank yang mengalami perbaikan kinerja efisiensi secara signifikan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa kinerja hasil merger ditentukan oleh masing-masing skor efisiensi bank.

Salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan merger adalah dengan melihat kinerja perusahaan setelah melakukan merger. Kinerja perusahaan dapat dinilai dengan melihat kinerja pasar dan kinerja keuangan. Kinerja pasar yaitu mencerminkan seberapa baik prospek suatu perusahaan di mata investor. Berbeda dengan kinerja pasar, kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan maupun penyaluran dana (Hamidah dan Manasye, 2013).

Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan melalui perbandingan rasio-rasio keuangan sebelum dan sesudah merger (Iftia, 2013). Rasio adalah indeks atau angka yang menunjukkan 2 data akuntansi dengan cara membandingkan satu dengan yang lainnya untuk melihat kinerja serta status perusahaan (Suherman, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan merger yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapat perhatian banyak publik karena menyangkut kepentingan yang berbeda dari banyak pihak diantaranya pemegang saham dan calon investor. Manfaat merger dapat dilihat baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi. Selain itu merger diharapkan mendatangkan sinergi bagi perusahaan yang melakukannya, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesuai ekspektasi perusahaan.

Peneliti ingin menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan merger pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016. Kinerja keuangan dianalisis menggunakan rasio keuangan.

Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk analisis laporan keuangan digunakan data laporan keuangan dari 2010 sampai dengan 2016. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum melakukan merger dan setelah melakukan merger pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan rasio?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum melakukan merger dan setelah melakukan

merger pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan rasio.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- **Investor**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai dampak merger yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, agar nantinya investor lebih tepat dalam melakukan investasi serta pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian sehingga investor memperoleh hasil sesuai atas investasi yang dilakukannya.

- **Perusahaan**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan strategi perusahaan yang dapat digunakan untuk pengembangan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga menghasilkan nilai perusahaan seperti yang diharapkan.

- **Akademik**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam topik yang serupa, khususnya dalam mengamati kinerja perusahaan yang melakukan aktivitas merger.